

Analisis Tulisan Bahasa Madura Dialek Pamekasan: Kajian Ortografi

Puteri Ismiya Dewi¹, Bisarul Ihsan², Rodli³

^{1,2,3}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Puteri Ismiya Dewi

puteri.2021@mhs.unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem ortografi dalam tulisan bahasa Madura dialek Pamekasan dengan fokus pada huruf vokal, konsonan, tanda baca, dan kesesuaiannya dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari penutur asli melalui teknik simak dan catat terhadap teks-teks nonformal berbahasa Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ortografi dialek Pamekasan bersifat fonemis, yaitu merepresentasikan bunyi ujaran secara langsung dalam bentuk tulisan. Hal ini tampak dari penggunaan grafem khas seperti **jh**, **rh**, **bh**, **th**, dan **q** yang mencerminkan fonem afrikat, aspiratif, dan glotal yang tidak terdapat dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan tanda baca seperti apostrof ('), yang menggambarkan bunyi glotal /ʔ/, dalam tulisan sering digantikan dengan huruf **q**. Fenomena ini menunjukkan adanya konvensi ortografi lokal yang belum sepenuhnya terstandarisasi. Perbedaan ortografi lokal dengan EYD berdampak pada rendahnya keterbacaan dan konsistensi bentuk tulisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan dan standarisasi ortografi Bahasa Madura yang berpijak pada realitas fonologis dan kebiasaan tulis masyarakat guna menunjang pelestarian dan pewarisan bahasa daerah secara efektif.

Kata Kunci: *tulisan, bahasa Madura Dialek Pamekasan, ortografi*

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu membutuhkannya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Dengan kehadiran bahasa sangat berperan sebagai penghubung antaranggota masyarakat, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Menurut Nurbiana, (2005: 8), bahasa merupakan sarana utama yang menghubungkan individu dalam suatu komunitas, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan berinteraksi. Ihsan dan Nafisa (2021) juga menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dibentuk melalui sejumlah komponen dan berpola secara tetap serta dapat dikaidahkan. Bahasa tidak hanya bersifat sistematis, tetapi juga sistemis karena terdiri atas berbagai subsistem seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang memiliki aturan terstruktur dalam penggunaannya.

Dialek merupakan salah satu jenis variasi bahasa yang dilihat dari segi penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 63), dialek adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kawasari (2017) yang menyatakan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang disampaikan oleh para penuturnya yang berada dalam satu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu.

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Hidayat, 2018). Dengan jumlah penutur mencapai sekitar 13,7 juta jiwa, bahasa ini menempati posisi keempat sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia setelah Jawa, Sunda, dan Melayu. Bahasa Madura terutama digunakan oleh masyarakat di pulau Madura dan beberapa daerah di Jawa Timur, seperti Surabaya, Malang, dan Situbondo, yang memiliki komunitas penutur Madura yang cukup besar. Meskipun memiliki jumlah penutur yang besar dan kekayaan linguistik yang unik, kajian akademik tentang bahasa Madura masih terbatas. Kondisi inilah yang menjadikan peneliti mengenai sistem ortografi bahasa Madura, khususnya dialek Pamekasan, menjadi penting untuk dilakukan. Sejalan dengan itu, Lestari dan Soniatin (2023) menegaskan bahwa penulisan serta penyusunannya karya tulis seharusnya memerhatikan aturan-aturan yang terdapat dalam kaidah-kaidah kebahasaan. Dalam kaidah kebahasaan terdapat aturan atau sistem yang digunakan dalam penggunaan tulisan pada ejaan-ejaan, kosa kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dengan aturan penyusunan yang harus teratur.

Bahasa Madura memiliki beberapa dialek diantaranya, dialek Pamekasan. Dialek Pamekasan, yang digunakan secara luas oleh masyarakat Madura di wilayah tengah pulau, menyimpan karakter linguistik tersendiri, termasuk dalam sistem penulisannya. Dialek ini menjadi salah satu dialek yang paling banyak digunakan dalam berbagai ranah komunikasi, baik formal maupun nonformal. Meskipun begitu, dalam praktik tulis, bahasa Madura dialek Pamekasan masih menghadapi berbagai persoalan ortografis karena belum memiliki sistem penulisan yang sepenuhnya terstandarisasi. Hal ini menyebabkan variasi dalam penulisan yang berdampak pada rendahnya keterbacaan dan keseragaman bentuk tulis. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana sistem penulisan itu digunakan menjadi penting dalam rangka pelestarian dan kodifikasi bahasa daerah tersebut. Menurut Rachmawati (2023), bahasa daerah membutuhkan sistem ortografi yang representatif agar dapat terdokumentasi secara tertulis dan diwariskan lintas generasi. Sejalan dengan itu, Andriani (2020), menyatakan bahwa pembakuan ortografi menjadi hal penting untuk mendukung pelestarian bahasa daerah secara menyeluruh.

Pentingnya pembakuan ortografi ini juga sejalan dengan pandangan Ihsan (2020) menegaskan bahwa seorang penulis hendaknya memahami bahasa yang ia gunakan dalam menulis. Memahami bahasa dalam hal ini mencakup morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Semua aspek dalam kaidah kepenulisan sangatlah penting, sebab dalam tulisan gagasan atau ide disampaikan secara tidak langsung oleh penulis pada pembaca. Jika dalam sebuah tulisan mengalami sebuah kerancuan, maka akan menimbulkan penafsiran yang berbeda atau kesalahpahaman. Hal ini juga sejalan dengan temuan Huda *et al.* (2021) yang menemukan adanya ratusan kesalahan ejaan pada artikel mahasiswa, meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca, sehingga menunjukkan bahwa persoalan ortografi merupakan hal mendasar yang tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia, tetapi juga relevan dengan bahasa daerah seperti bahasa Madura dialek Pamekasan yang belum memiliki sistem penulisan baku.

Ortografi memiliki peran penting dalam menjaga keterbacaan dan pemahaman tulisan suatu bahasa. Dalam konteks bahasa Madura, banyak penutur yang menggunakan tulisan secara fonetik atau berdasarkan pelafalan tanpa memperhatikan sistem ejaan yang sesuai. Hal ini menyebabkan bentuk tulisan menjadi bervariasi meskipun merujuk pada kata atau makna yang sama. Menurut Pratiwi dan Subekti (2021), ortografi yang tidak konsisten dalam bahasa daerah dapat mempersulit usaha pelestarian, dokumentasi, dan pengajaran bahasa tersebut kepada generasi muda.

Fenomena ketidakkonsistenan ortografi ini tidak hanya terjadi pada bahasa daerah, tetapi juga tampak pada bahasa Indonesia. Huda dan Jesica (2024) mengungkap bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan kaidah kebahasaan yang tidak sesuai dengan pedoman bahasa. Dalam penelitian terhadap surat kabar Jawa Pos edisi April 2024, mereka mendapati beragam kesalahan pada tataran fonologi, seperti penggunaan huruf kapital, prefiks, preposisi, klitika, partikel, penulisan kata ulang, dan singkatan. Temuan ini menegaskan bahwa problem ortografi tidak hanya menjadi tantangan bagi bahasa daerah seperti Madura yang belum memiliki standar baku, tetapi juga masih terjadi dalam bahasa Indonesia yang sudah mapan digunakan.

Sistem ortografi dialek Pamekasan bukan hanya menyangkut huruf dan ejaan, tetapi juga menyentuh aspek representasi bunyi dalam bentuk tulisan. Dalam praktiknya, masyarakat Madura menulis berdasarkan bunyi, sehingga muncul variasi dalam penggunaan huruf vokal dan konsonan. Misalnya, bunyi /dʒ/ dilambangkan dalam tulisan (jh) atau bunyi glotal /ʔ/ yang ditulis dengan huruf (q) dalam kata seperti *Cetaq* dan *Jukoq*. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat konversi ortografi lokal yang belum sepenuhnya diatur dalam kaidah formal. Menurut Pratiwi dan Subekti (2021), ketidakteraturan ortografi dalam bahasa daerah berdampak langsung pada rendahnya keterbacaan dan pemahaman dalam teks berbahasa lokal.

Kajian ortografi terhadap tulisan dalam bahasa Madura masih tergolong minim, khususnya yang membahas hubungan antara pelafalan dan ejaan dalam dialek tertentu seperti Pamekasan. Hal ini penting mengingat variasi tulisan yang tidak terstandar dapat menghambat pemahaman antargenerasi dan memperlemah proses pembelajaran bahasa lokal, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Permasalahan ini juga berkaitan langsung dengan penyusunan penulisan terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD), yang menjadi acuan umum dalam kegiatan tulis menulis di Indonesia. Ketidaksesuaian antara tulisan bahasa Madura dengan EYD seringkali menimbulkan kerancuan tata bahasa dan ejaan di ruang publik dan lembaga pendidikan (Putri & Damanhuri, 2021).

Melalui pendekatan analisis linguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem ortografi yang digunakan dalam tulisan bahasa Madura dialek Pamekasan mencakup penulisan huruf vokal, konsonan, tanda baca, dan kesesuaian EYD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun pedoman ortografis yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan bahasa Madura secara konsisten dan terstandar. Dengan demikian, analisis terhadap tulisan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui media tulis yang dapat dipahami lintas generasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan pola ortografi dalam tulisan bahasa Madura dialek Pamekasan. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian ini tidak bersifat kuantitatif atau numerik, melainkan berfokus pada bentuk bahasa dan penggunaannya dalam tulisan. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena dalam konteks natural secara mendalam, dengan sudut pandang partisipan sebagai sumber utama data.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Madura dialek Pamekasan, yang tersebar di wilayah Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Penutur yang dipilih adalah mereka yang aktif menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Madura, baik

dalam bentuk formal maupun nonformal. Pemilihan penutur asli sebagai sumber data bertujuan untuk memperoleh data yang autentik mengenai cara mereka menuliskan bahasa Madura sesuai dengan kebiasaan linguistik mereka. Menurut Sumarsono (2021), penggunaan penutur asli dalam penelitian linguistik berfungsi untuk menangkap bentuk-bentuk bahasa yang hidup dan otentik sebagaimana digunakan dalam realitas sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati bentuk tulisan bahasa Madura dialek Pamekasan yang digunakan oleh penutur dalam berbagai media, seperti pesan tertulis, catatan harian, status media sosial, serta teks nonformal lainnya. Selanjutnya, data yang relevan dicatat secara sistematis untuk dianalisis dari aspek ortografi. Teknik ini sejalan dengan metode pengumpulan data dalam linguistik yang mengutamakan dokumentasi penggunaan bahasa secara alamiah. Menurut Sudaryanto (2015), teknik simak dan catat sangat tepat digunakan dalam kajian kebahasaan karena memungkinkan peneliti merekam bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul secara spontan dalam komunikasi.

Hasil

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap data kosakata Bahasa Madura dialek Pamekasan yang diperoleh dari penutur asli. Analisis difokuskan pada aspek ortografi yang mencakup penggunaan huruf vokal, huruf konsonan, tanda baca, dan kesesuaian penulisan dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman, diikuti pembahasan deskriptif mengenai karakteristik setiap kosakata. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kekhasan sistem tulis dialek Pamekasan sekaligus mengidentifikasi perbedaan signifikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kosakata Bahasa Madura Dialek Pamekasan

No	Kosakata Bahasa Madura	Arti/Makna
1.	<i>Labeng</i>	Pintu
2.	<i>Jhemu</i>	Jamu
3.	<i>Ghedeng</i>	Pisang
4.	<i>Jhelen</i>	Jalan
5.	<i>Rhomah</i>	Rumah
6.	<i>Ajher</i>	Belajar
7.	<i>Kanca</i>	Teman
8.	<i>Jukoq</i>	Ikan
9.	<i>Potèh</i>	Putih
10.	<i>Ngenom</i>	Minum
11.	<i>Tedung</i>	Tidur
12.	<i>Klambih</i>	Baju
13.	<i>Jhembu</i>	Jambu
14.	<i>Thenggeng</i>	Singkong
15.	<i>Bhelang</i>	Belalang
16.	<i>Cetaq</i>	Kepala

Pembahasan

1. Huruf Vokal

Pada kata *Labeng* terdiri dari vokal **a** dan **e**, yang masing-masing berada di suku pertama dan kedua. Vokal **a** termasuk vokal depan terbuka takbulat /a/, sedangkan vokal **e** merepresentasikan vokal tengah /ə/ atau /e/, bergantung pada tekanan dan tempo ujaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Sudarto (2023) yang mengidentifikasi enam fonem vokal bahasa Madura, yakni /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /ɛ/, dengan distribusi yang bervariasi dalam setiap dialek. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan vokal dalam *Labeng* mencerminkan keseimbangan fonologis yang umum dalam bahasa Madura. Kombinasi vokal ini mencerminkan pola vokal umum dalam bahasa Madura yang menyelaraskan keseimbangan fonologis antar suku kata. Terdapat dua vokal dalam kata *Jhemu* yaitu **e** dan **u**. Vokal **e** mewakili vokal tengah depan /e/, sementara vokal **u** adalah vokal belakang bulat /u/. Kombinasi ini umum dalam struktur suku kata bahasa Madura. Hasil ini sejalan dengan penelitian Subekti (2022) yang menyebutkan bahwa kombinasi vokal depan dan belakang dalam bahasa Madura berfungsi menjaga keseimbangan artikulasi dan intonasi.

Vokal yang digunakan dalam kata *Ghedeng* adalah **e**, yang muncul dua kali dan melambangkan vokal tengah depan /e/. Hal ini mencerminkan kestabilan suara vokal pada tiap suku kata. Penelitian Fatonah (2021) juga menegaskan bahwa vokal tengah /e/ memiliki peran penting dalam mempertahankan ritme fonetik bahasa Madura, khususnya dalam dialek Pamekasan. Kata *Jhelen* menggunakan dua vokal **e**, satu pada tiap suku kata. Keduanya melambangkan vokal tengah depan /e/ yang stabil secara artikulatif. Kata *Rhomah* vokal yang digunakan adalah **o** dan **a**. Vokal **o** adalah vokal belakang bulat /o/, sedangkan vokal **a** merupakan vokal terbuka depan /a/. Sesuai dengan temuan Lestari (2020), vokal belakang /o/ dan vokal depan /a/ sering kali dipasangkan dalam bahasa Madura untuk menciptakan kontras artikulasi yang jelas dalam komunikasi lisan.

Vokal yang digunakan pada kata *Ajher* adalah **a** dan **e**. Vokal **a** adalah vokal depan terbuka /a/, sedangkan vokal **e** mencerminkan vokal tengah depan /e/. Kata *Kanca* menggunakan vokal **a** dua kali, yang mencerminkan vokal terbuka depan takbulat /a/. Vokal yang digunakan pada kata *Jukoq* adalah vokal **u** dan **o**. Vokal **u** adalah vokal belakang bulat tertutup, dan vokal **o** adalah vokal belakang bulat sedang. Vokal pada kata *Potèh* adalah **o** dan **è**. Vokal **o** adalah vokal belakang bulat sedang, sedangkan **è** menunjukkan vokal terbuka lebar tengah /ɛ/. Kata *Ngenom* vokal yang digunakan adalah **o** dan **e**. Vokal **e** adalah vokal tengah, dan **o** adalah vokal belakang.

Kata *Tedung* mengandung dua vokal yaitu **e** dan **u**. Vokal **e** dilafalkan sebagai /e/, yaitu vokal tengah yang tidak terlalu terbuka maupun tertutup. Pada vokal ini umum dalam bahasa Madura dan berperan penting dalam mempertahankan kejelasan artikulasi pada suku kata pertama. Sedangkan vokal /u/, yaitu vokal belakang tertutup yang bersuara bulat. Vokal ini memberikan ciri khas pada suku kata akhir dan menandai penutupan kata dengan nuansa bunyi yang kuat. Menurut penelitian Hidayat (2019), distribusi vokal /e/ dan /u/ sering muncul pada kata dasar bahasa Madura dan berfungsi menjaga kejelasan fonologis.

Vokal pada kata *Klambih* adalah **a** dan **i**. Vokal **a** adalah vokal depan terbuka yang memberi tekanan kuat pada suku kata pertama. Vokal **i** merupakan vokal depan tertutup yang mempertegas akhir kata. Kombinasi antara vokal **a** dan **i**

adalah menciptakan perbedaan vokal yang jelas, membantu pelafalan yang tegas dan khas dalam dialek Pamekasan. Kombinasi ini menghasilkan perbedaan artikulasi yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa distribusi vokal depan terbuka dan tertutup dalam bahasa Madura berfungsi untuk mempertegas kejelasan bunyi pada setiap suku kata, terutama dalam dialek Pamekasan.

Vokal kata *Jhembu* terdapat vokal **e** dan **u**. Vokal **e** adalah vokal tengah yang mengisi suku kata pertama, sedangkan vokal **u** merupakan vokal belakang tertutup yang mengakhiri kata dengan penekanan. Kedua vokal ini menciptakan kombinasi artikulasi antara vokal netral dan vokal bundar yang memperjelas intonasi akhir kata. Menurut Kurniawati (2020), kombinasi vokal tengah dan belakang dalam bahasa Madura berfungsi menciptakan ritme fonetis yang seimbang antara bagian awal dan akhir kata. Vokal yang digunakan kata *Thenggeng* mengandung vokal **e** sebanyak dua kali yakni vokal tengah yang stabil dan netral, muncul di suku kata pertama dan kedua. Pengulangan vokal **e** memperkuat ritme fonetik dan menjaga keseimbangan bunyi antar suku kata. Sesuai dengan hasil penelitian Firmansyah (2022), vokal tengah depan /e/ dalam bahasa Madura memiliki fungsi mempertahankan kesinambungan bunyi antar suku kata, sehingga menciptakan keseimbangan fonologis.

Kata *Bhelang* mempunyai vokal **e** dan **a**. Vokal **e** adalah vokal tengah netral di suku kata pertama. Sedangkan vokal **a** yakni vokal depan terbuka yang menonjol di suku kata kedua. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2019) yang menegaskan bahwa kombinasi vokal tengah dan depan dalam bahasa Madura berfungsi untuk memperjelas intonasi dalam komunikasi lisan. Kata *Cetaq* terdiri atas dua vokal, yaitu **e** dan **a**. Vokal **e** berada pada suku kata pertama dan termasuk vokal tengah yang bersifat netral, berfungsi sebagai pembuka kata yang ringan dan mudah diucapkan. Sementara vokal **a** yang berada di akhir kata merupakan vokal depan terbuka yang memberi tekanan artikulasi yang kuat. Perpaduan dari kedua vokal ini menghasilkan keseimbangan pelafalan antara bagian awal dan akhir kata, serta menciptakan ritme pelafalan yang jelas dan khas dalam bahasa Madura dialek Pamekasan. Menurut Yuliana (2023), pola vokal ini menciptakan keseimbangan pelafalan yang khas dalam bahasa Madura, terutama pada kata-kata dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

2. Huruf Konsonan

Huruf konsonan yang digunakan dalam *Labeng* adalah **l**, **b**, dan **ng**. Konsonan **l** berada di awal sebagai lateral alveolar bersuara /l/, **b** sebagai letupan bersuara /b/ dan **ng** di akhir mewakili nasal velar /ŋ/. Meskipun dalam pelafalan terdapat bunyi /m/ pada *Lambeng*, namun dalam bentuk tulisannya bunyi tersebut dieliminasi, yang mengindikasikan proses pelepasan fonem nasal dalam representasi ortografi. Konsonan yang digunakan pada kata *Jhemu* yaitu **jh** dan **m**. Fonem /dʒ/ (ditulis sebagai “jh”) merupakan afrikat bersuara dengan aspirasi, sedangkan konsonan **m** adalah nasal bilabial. Penulisan “jh” menggambarkan keunikan pelafalan Madura yang lebih tebal dibanding /j/ biasa.

Konsonan **gh**, **d**, dan **ng** dimiliki oleh kata *Ghedeng*. Fonem **gh** melambangkan gesek posterior bersuara, yaitu bunyi frikatif yang dihasilkan dengan menggesek aliran udara di bagian belakang rongga mulut, biasanya pada daerah velar, konsonan **d** adalah letupan alveolar bersuara, dan /ŋ/ nasal velar, sedangkan **gh** menunjukkan artikulasi khas dalam dialek Pamekasan. Kata *Jhelen* konsonan yang muncul adalah **jh**, **l**, dan **n**. Fonem /dʒ/ yang ditulis “jh” sebagai afrikat bersuara

dengan hembusan napas, konsonan **l** lateral alveolar, dan konsonan **n** nasal alveolar. Penulisan “jh” memperlihatkan penguatan bunyi dibanding /j/ biasa. Terdapat konsonan **rh**, **m**, dan **h** pada kata *Rhomah*. Fonem /r^h/ (dengan aspirasi) ditulis sebagai “rh”, konsonan **m** adalah nasal bilabial, dan **h** adalah frikatif glotis. “rh” menunjukkan getaran lidah yang kuat dalam budaya tutur Madura.

Konsonan pada kata *Ajher* terdiri dari **jh** dan **r**. Fonem /dz/ ditulis sebagai “jh”, menunjukkan afrikat bersuara dengan aspirasi, sedangkan **r** adalah getaran alveolar. Pada kata *Kanca* konsonan yang digunakan adalah **k**, **n**, dan **c**. Konsonan **k** adalah letupan tak bersuara, konsonan **n** adalah nasal alveolar, dan konsonan **c** sebagai afrikat tak bersuara. Kata *Jukoq* memiliki konsonan **j**, **k**, dan **q**. /dz/ pada **j**, konsonan **k** sebagai letupan, dan /ʔ/ diwakili oleh huruf **q** yang menggambarkan hentakan glotal. Konsonan yang digunakan pada kata *Potèh* adalah **p**, **t**, dan **h**. Konsonan **p** dan **t** sebagai letupan tak bersuara, dan konsonan **h** sebagai afrikat glotis. Kata *Ngenom* terdapat konsonan **ng**, **n** dan **m**. Fonem /ŋ/ (yang ditulis “ng”) adalah nasal velar, konsonan /n/ adalah nasal alveolar, sedangkan konsonan /m/ adalah nasal bilabial.

Konsonan pada kata *Tedung* yakni **t**, **d**, dan **ng** yang dilafalkan sebagai /t/, /d/, dan /ŋ/. Konsonan **t** dan **d** merupakan konsonan letupan yang dihasilkan dengan aliran udara tertahan sejenak lalu dilepaskan. Keduanya membentuk artikulasi tegas di awal dan tengah kata, dengan konsonan **t** sebagai letupan tak bersuara dan konsonan **d** sebagai letupan bersuara. Konsonan /ŋ/ adalah konsonan nasal velar yang muncul di akhir kata dan menunjukkan ciri khas nasal khas Madura. Bunyi ini dihasilkan dengan menutup saluran udara di bagian velum dan membiarkan udara keluar melalui hidung.

Pada kata *Klambih* konsonan yang digunakan adalah **k**, **l**, **m**, **b**, dan **h**. Konsonan **k** dan **b** adalah konsonan letupan yang menghasilkan tekanan kuat di awal dan tengah kata. Konsonan **l** yakni konsonan lateral yang memberi aliran suara halus setelah letupan /k/. Konsonan **m** merupakan nasal bilabial yang menghasilkan getaran suara yang diperkuat dirongga hidung (udara keluar melalui hidung). Sedangkan konsonan **h** yakni konsonan frikatif glotal yang muncul di akhir kata dan memberi efek penghembusan halus sebagai penutup.

Dalam kata *Jhembu* terdapat konsonan **jh**, **m**, dan **b**. Konsonan **jh** adalah konsonan afrikat bersuara khas Madura yang memberi identitas fonologis kuat di awal kata. Pada konsonan **m** merupakan nasal bilabial yang memperluas transisi bunyi, sedangkan konsonan **b** yakni letupan bersuara yang menutup suku kata tengah dengan tekanan artikulasi. Ketiga konsonan ini menunjukkan perpaduan antara kekhasan lokal dan struktur fonetik stabil yang sering dijumpai dalam tuturan Madura dialek Pamekasan.

Konsonan kata *Thenggeng* adalah **th**, **ng**, dan **g**. Konsonan **th** merupakan letupan tak bersuara dengan hembusan kuat yang memberi tekanan khas di awal kata. Konsonan **ng** ialah nasal velar yang muncul dua kali sebagai ciri dominan di tengah dan akhir kata. Sedangkan konsonan **g** yakni letupan bersuara yang memperjelas artikulasi antar suku kata.

Pada kata *Bhelang* terdapat konsonan **bh**, **l**, **ng**. Konsonan **bh** adalah konsonan letupan bersuara aspiratif khas Madura, yang memberi tekanan kuat di awal. Pada konsonan **l** yakni lateral yang mengalir halus setelah letupan, sedangkan konsonan **ng** adalah nasal velar di akhir kata yang menutup bunyi dengan suara kuat.

Adapun konsonan yang terdapat pada kata *Cetaq* adalah **c**, **t**, dan **q**. Konsonan **c** merupakan afrikat tak bersuara yang menghasilkan bunyi awal yang tajam dan tegas. Konsonan **t** sebagai letupan tak bersuara di tengah kata berfungsi memperkuat struktur fonologis, sehingga menambah kesan tekanan tengah dalam pelafalan. Sedangkan konsonan **q** yang merupakan letupan uvular tak bersuara, menjadi penanda khas Madura dan jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Bunyi /q/ di akhir kata memberi hentakan artikulatif yang kuat, sehingga menegaskan identitas lokal dalam tuturan sehari-hari masyarakat Pamekasan.

3. Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca dalam penulisan kata-kata bahasa Madura dialek Pamekasan cenderung minim, terutama dalam bentuk kata dasar atau bentuk tutur sehari-hari. Satu-satunya tanda baca yang muncul konsisten dalam data adalah tanda apostrof ('), seperti pada kata *Jukoq* dan pada kata *Cetaq*. Tanda ini menggambarkan bunyi glotal stop (/ʔ/) di akhir kata. Penggunaan tanda apostrof dalam pelafalan mencerminkan upaya penutur untuk menandai hentakan suara, sedangkan dalam tulisan simbol tersebut digantikan oleh huruf **q** sebagai representasi ortografis lokal terhadap bunyi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penanda suprasegmental seperti hentakan glotis tidak ditandai dengan tanda baca dalam sistem tulisannya, melainkan melalui huruf konsonan khusus seperti **q**.

4. Penulisan Berdasarkan Kaidah Ejaan (EYD)

Penulisan dalam data menunjukkan adanya perbedaan antara ejaan menurut kaidah EYD bahasa Indonesia dengan ejaan khas lokal Madura, yang menggunakan ortografi berbeda untuk merepresentasikan fonem tertentu. Misalnya:

- Bunyi /dʒ/ tidak ditulis sebagai **j** seperti dalam EYD, tetapi sebagai **jh** (*jhemu*, *jhelen*), untuk menandai afrikat bersuara dengan aspirasi.
- Bunyi /r^h/ ditulis sebagai **rh** (*rhomah*) untuk menunjukkan vibrasi lidah dengan hembusan, yang tidak ditemukan dalam sistem EYD.
- Bunyi /b^h/ yakni letupan bersuara aspiratif yang ditulis sebagai **bh** (*bhelang*) dan /t^h/ (*thenggeng*), mencerminkan adanya sistem transliterasi fonemik lokal.
- Glotal stop /ʔ/ ditulis sebagai **q** (*jukoq*, *cetaq*), bukan dengan tanda baca seperti apostrof, yang menunjukkan kaidah penulisan khas dalam ortografi Madura. Kaidah penulisan ini menunjukkan adanya sistem ortografi lokal, yang disesuaikan dengan karakter fonetik bahasa Madura dialek Pamekasan.

Berdasarkan pemaparan di atas hasil analisis terhadap representasi tulisan Bahasa Madura dialek Pamekasan menunjukkan bahwa sistem ortografinya memiliki kekhasan fonologis yang tercermin dalam penggunaan huruf vokal dan konsonan, serta sistem penanda bunyi yang khas. Vokal dalam data cenderung mencerminkan keseimbangan fonetik antar suku kata, dengan dominasi vokal depan dan tengah seperti /a/, /e/, dan /u/ yang menjadi ciri khas pelafalan Madura. Dari segi konsonan, terlihat adanya penggunaan grafem khusus seperti **jh**, **rh**, **bh**, **th**, dan **q** yang menggambarkan bunyi-bunyi afrikat, aspiratif, dan hentakan glotis yang tidak terdapat dalam sistem EYD bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya sistem ortografi lokal yang disesuaikan secara fonetik dengan karakteristik tuturan masyarakat Madura, khususnya dialek Pamekasan. Penggunaan tanda baca seperti apostrof (') juga diakomodasi dalam sistem penulisan, meskipun dalam ortografi lokal lebih banyak digantikan oleh huruf konsonan khusus seperti **q**. Secara keseluruhan, penulisan Bahasa Madura dialek

Pamekasan menampilkan sistem ortografi yang bersifat fonemis, yaitu berusaha mencerminkan bunyi tutur secara langsung dalam bentuk tulisan, sekaligus memperlihatkan perbedaan signifikan dengan kaidah EYD. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan dan standarisasi ortografi Madura yang berpijak pada realitas fonologis lokal.

Simpulan

Pada penelitian ini mengungkap bahwa sistem ortografi dalam tulisan Bahasa Madura dialek Pamekasan menunjukkan kekhasan yang berakar kuat pada realitas fonologis lokal. Ciri utama ortografi ini terletak pada kecenderungannya yang bersifat fonemis, yakni mendekatkan bentuk tulisan dengan bunyi pelafalan sebagaimana digunakan oleh penutur asli. Hal ini tercermin dalam penggunaan grafem khas seperti **jh**, **rh**, **bh**, **th**, dan **q** yang merepresentasikan fonem-fonem tertentu yang tidak diakomodasi oleh kaidah EYD Bahasa Indonesia. Penggunaan huruf vokal dan konsonan memperlihatkan struktur bunyi yang stabil dan khas, yang menunjukkan adanya konsistensi fonetik dalam dialek ini.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan tanda baca masih terbatas, dan dalam beberapa kasus digantikan oleh huruf tertentu untuk mewakili bunyi glotal, seperti penggunaan huruf **q** untuk melambangkan hentakan /ʔ/. Di sisi lain, perbedaan yang signifikan antara ortografi lokal dan kaidah EYD berimplikasi pada rendahnya keseragaman tulisan dan keterbacaan lintas penutur.

Oleh karena itu, diperlukan upaya standarisasi sistem ortografi Bahasa Madura dialek Pamekasan yang mempertimbangkan realitas fonologis dan praktik penulisan yang hidup di masyarakat. Pengembangan sistem ortografi yang representatif tidak hanya penting dalam mendukung pelestarian bahasa daerah, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, dokumentasi, dan pewarisan bahasa Madura kepada generasi selanjutnya.

Referensi

- Andriani, D. (2020). Peran ortografi dalam pelestarian bahasa daerah: kajian awal terhadap bahasa Madura. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 45-53. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lingter/article/view/30190>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatonah, N. (2021). Sistem vokal bahasa Madura dialek Pamekasan: Analisis fonologis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 145-156.
- Firmansyah, D. (2022). Stabilitas fonem vokal bahasa Madura dialek Pamekasan. *Jurnal Kajian Bahasa Nusantara*, 3(2), 112-125.
- Hidayat, R. (2019). Distribusi fonem vokal bahasa Madura dan relevansinya dengan fonologi historis. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 33-45.
- Hidayat, T. (2018). *Statistik bahasa daerah di Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Huda, M., & Jesica, E. (2024). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam surat kabar Jawa Pos tahun 2024. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 60-65. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas>
- Huda, M., Ihsan, B., et al. (2021). Analisis kesalahan ejaan dalam artikel mahasiswa Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 11-18.

- Ihsan, B. (2020). Kesalahan penulisan pada karangan deskripsi mahasiswa asal Thailand di lingkungan Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(1), 17-22. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.03>
- Ihsan, B., & Nafisa, A. Z. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran morfologi mahasiswa Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(2), 50-57. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Kawasari, M. (2017). *Dialek dan keragamannya dalam bahasa daerah*. Yogyakarta: Pustaka Raya.
- Kurniawati, E. (2020). Ritme fonetik bahasa Madura: Analisis vokal tengah dan belakang. *Jurnal Fonologi*, 8(1), 55-68.
- Lestari, A. (2020). Kontras vokal dalam bahasa Madura: Kajian fonologi generatif. *Jurnal Linguistika*, 27(1), 77-88.
- Lestari, L T., & Soniatin, Y. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam karya tulis ilmiah karangan siswa kelas XI MA Matholi'ul Anwar Simo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 13-20. Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nurbiana, E. (2005). *Bahasa Indonesia dalam kajian linguistik*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Pratiwi, H. (2021). Distribusi vokal bahasa Madura dialek Pamekasan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 211-225.
- Pratiwi, M., & Subekti, R. (2021). Konsistensi ortografi dalam pengajaran bahasa daerah: studi kasus bahasa Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 7(2), 102-114. <https://jurnal.uns.ac.id/jpbds/article/view/49758>
- Putri, L., & Damanhuri, M. (2021). Analisis kesalahan ortografi dalam penulisan bahasa daerah sebagai upaya standarisasi ejaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 8(1), 33-45. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php>
- Rachmawati, N. (2023). Ortografi bahasa daerah dalam konteks multikultural dan pendidikan. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 12(1), 80-92. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jkbb/article/view/41230>
- Rahayu, S., & Sudarto, Y. D. (2023). Variasi fonem vokal bahasa Madura dialek Sampang dengan variasi fonem vokal bahasa Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 25-38.
- Rahmawati, F. (2019). Kombinasi fonem vokal bahasa Madura dalam komunikasi lisan. *Bahtera: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 143-157.
- Subekti, M. (2022). Struktur suku kata bahasa Madura dan hubungannya dengan pola vokal. *Jurnal Fonologi Nusantara*, 4(2), 99-112.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2021). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R. (2023). Keseimbangan fonologis pada struktur vokal bahasa Madura dialek Pamekasan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 66-78.